

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik populer telah lama menempati posisi yang strategis sebagai salah satu medium komunikasi yang paling efektif dalam kehidupan sosial masyarakat. Lebih dari sekadar produk hiburan semata, musik memiliki kapasitas untuk menjadi ruang artikulasi pengalaman kolektif, sarana penyampaian kritik sosial, sekaligus cermin yang merefleksikan kondisi zaman. Seperti yang ditegaskan dalam kajian semiotika musik populer Indonesia, "lirik lagu sebagai teks budaya mengandung simbol dan tanda yang merefleksikan realitas sosial serta pengalaman personal" (Ariyanto, 2025

Musik tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pesan, membangun identitas budaya, dan mempengaruhi pandangan publik" (unikom, 2013) Fungsi komunikatif musik ini semakin kuat ketika ia hadir dalam bentuk lagu, yakni perpaduan antara melodi dan lirik yang membentuk satu kesatuan pesan yang utuh. "Musik melalui melodi dan lirik lagu yang dibuat menjadi alat atau sarana guna menyampaikan nilai-nilai baik bagi para pendengar. Saat seseorang mendengarkan lagu, ia berlaku sebagai penerima pesan" (Sri Yuliarti, 2015). Dengan demikian, proses mendengarkan musik sesungguhnya adalah proses komunikasi itu sendiri, di mana pesan mengalir dari pencipta kepada khalayak melalui medium bunyi dan bahasa.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, teks musik tidak sekadar menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi makna, membentuk identitas budaya, dan merepresentasikan realitas yang dirasakan bersama oleh suatu generasi. Oleh karena itu, kajian terhadap lirik lagu populer menjadi sangat relevan sebagai objek penelitian dalam disiplin ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi dan budaya populer.

Di dalam lagu terkandung fungsi komunikasi massa yaitu sosialisasi atau transfer nilai-nilai tertentu dari satu generasi ke generasi lain. Nilai-nilai yang

terkandung dalam lagu merupakan realitas media" (Sri Yuliarti, 2015). Pandangan ini menegaskan bahwa lagu memiliki daya jangkau sosial yang luas dan bertahan lama. Di dalam lagu terkandung fungsi komunikasi massa yaitu sosialisasi atau transfer nilai-nilai tertentu dari satu generasi ke generasi lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam lagu merupakan realitas media" (Sri Yuliarti, 2015). Pandangan ini menegaskan bahwa lagu memiliki daya jangkau sosial yang luas dan bertahan lama. Ia tidak hanya memengaruhi individu yang mendengarkannya, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dan mewariskan nilai-nilai budaya lintas generasi. Lebih jauh dari itu, "lagu dapat dimaknai sebagai alat komunikasi simbolik yang sarat akan makna sosial, budaya, bahkan suatu ideologis," dan "lagu juga terkadang dijadikan suatu media massa yang diciptakan untuk mempengaruhi opini publik, membentuk identitas kolektif, hingga menyuarakan" kepentingan kelompok tertentu (Wulandari, 2024). Dalam konteks ini, lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata berirama, melainkan sebuah sistem tanda yang mengkonstruksi dan mendistribusikan makna kepada khalayak luas.

Menurut Crossman di dalam penelitian (Aulia, 2025) Kekuatan musik sebagai medium komunikasi semakin terasa dalam kaitannya dengan kehidupan generasi muda. "Musik merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh setiap individu untuk menyampaikan pesan komunikasi, yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan diri. Mulai dari mengungkapkan perasaan, isi batin, gagasan pikiran, opini, serta imajinasi" (Cahya, 2022). Dalam kehidupan Generasi Z khususnya, musik telah menjelma menjadi lebih dari sekadar konsumsi estetika. "Budaya populer tidak lagi dipandang sekadar sebagai hiburan ringan, melainkan telah menjadi medium utama dalam menyampaikan ideologi, membentuk cara pandang, serta memengaruhi pola pikir dan perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari". Hal ini terlihat secara nyata dari cara Generasi Z mengonsumsi musik melalui platform digital. "Music streaming menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gaya hidup digital terutama di kalangan Gen Z, penggunaan platform ini tidak sekadar tren sesaat melainkan telah membentuk pola konsumsi budaya baru di mana musik menjadi sarana utama untuk hiburan, ekspresi

diri, serta penegasan identitas”(Teguh 2025). Angka yang mendukung realitas ini cukup signifikan. (Sue Howe, 2024) menyebutkan bahwa lebih dari 60 persen pengguna internet di Indonesia menggunakan platform musik seperti Spotify setiap hari, sebuah fakta yang memperlihatkan betapa dalamnya musik meresap ke dalam rutinitas dan keseharian generasi muda Indonesia.

Dalam lanskap musik populer Indonesia kontemporer, fenomena yang paling mencolok adalah meningkatnya karya-karya yang tidak hanya berbicara tentang cinta dan romansa, tetapi juga secara terang-terangan mengangkat keresahan sosial dan eksistensial. Musik indie Indonesia, dalam konteks ini, memainkan peran yang sangat signifikan. "Musik indie merupakan asal usul dari musik independen yang berusaha untuk menunjukkan idealisme dalam bermusik tanpa melihat pasar dan industri musik. Hadirnya musik indie di Indonesia berhubungan dengan tren yang terjadi di kalangan anak muda yang selalu mengikuti perkembangan budaya populer (Bayuardi, 2019) Kebebasan dari tekanan industri inilah yang membuat musik indie menjadi ruang yang lebih terbuka bagi ekspresi yang jujur dan kritis. Hasil penelitian dalam *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* menemukan bahwa "terdapat hubungan signifikan antara pemaknaan musik indie dengan pembentukan identitas pada Gen Z. Semakin tinggi skor pemaknaan musik indie, semakin tinggi pula skor identitas Gen Z," yang menunjukkan bahwa musik indie bukan sekadar pilihan estetika, melainkan medium yang secara aktif membentuk cara generasi muda memandang diri dan dunianya. Fenomena ini kemudian melahirkan apa yang dalam diskursus budaya populer disebut sebagai skena musik. "Skena musik di era digital merupakan ruang budaya tempat anak muda membangun identitas melalui musik, gaya hidup, dan interaksi sosial, baik secara offline maupun online," dan dalam ruang inilah, "kelompok anak muda sering membentuk budaya tandingan melalui gaya, simbol, dan pilihan musik sebagai bentuk resistensi terhadap budaya dominan

Dalam konteks itulah, lirik lagu menjadi teks yang sangat kaya untuk dibaca secara kritis dalam kajian ilmu komunikasi. "Lirik lagu populer merupakan produk budaya populer yang dapat menyampaikan pesan dan gagasan dari penciptanya

kepada para penyimak," dan sebagaimana yang dibuktikan oleh penelitian perkembangan kondisi sosial suatu zaman dapat ditelusuri melalui lirik-lirik lagu populer yang lahir pada masa tersebut. Dengan demikian, kajian terhadap lirik lagu bukan sekadar analisis estetika karya seni, melainkan sebuah upaya membaca realitas sosial yang tersembunyi di balik rangkaian kata dan metafora. Dalam disiplin ilmu komunikasi, pendekatan ini menempati posisi yang kokoh karena teks musik diperlakukan sebagai produk budaya yang sarat dengan konstruksi makna, relasi kuasa, dan representasi pengalaman sosial. Pemahaman inilah yang menjadi dasar mengapa penelitian ini memilih lirik lagu sebagai objek kajian utamanya, khususnya lirik lagu "Masalah Masa Depan" karya Hindia yang secara tematik merepresentasikan kegelisahan generasi muda Indonesia terhadap kondisi sosial-makro yang mereka hadapi.

Salah satu fenomena yang paling mencolok dalam lanskap musik populer Indonesia kontemporer adalah kemunculan karya-karya yang secara eksplisit berbicara tentang kegelisahan generasi muda terhadap kondisi dunia. Kegelisahan ini bukan sekadar perasaan subjektif yang bersifat personal, klaim ini bukan sekadar asumsi normatif, melainkan dapat dipertanggungjawabkan melalui setidaknya tiga jenis bukti yang saling menguatkan: bukti kuantitatif berskala global dan nasional, bukti struktural-ekonomi, serta bukti resepsi kultural.

Pada tataran kuantitatif global, hasil The Deloitte Global 2023 Gen Z and Millennial Survey yang melibatkan 14.483 responden dari 44 negara menjadi indikator penting bahwa kekhawatiran ini bukan pengalaman terisolasi milik segelintir individu. Survei tersebut menemukan bahwa kekhawatiran utama Generasi Z secara konsisten berpusat pada persoalan struktural: biaya hidup (53%), pengangguran (22%), perubahan iklim (21%), kesehatan mental (19%), dan keamanan pribadi (17%). Ketika kekhawatiran yang sama muncul secara konsisten pada puluhan ribu responden dari puluhan negara berbeda, hal ini menjadi indikasi kuat bahwa yang sedang terjadi bukan lagi persoalan psikis privat, melainkan pola sosial yang bersifat sistemik dan lintas kultur.

Pada tataran struktural-nasional, data ini juga terkonfirmasi dalam konteks Indonesia. Data Badan Pusat Statistik per Februari 2024 mencatat bahwa rata-rata upah bersih Generasi Z usia 15–19 tahun hanya berkisar Rp1,68 juta per bulan, dan usia 20–24 tahun sekitar Rp2,28 juta per bulan, sebuah kondisi yang mempersulit akses terhadap pendidikan tinggi, kepemilikan properti, maupun tabungan masa depan (BPJS, 2024). Ini memperlihatkan bahwa kegelisahan generasi muda bukan lahir dari kerapuhan mental individual semata, melainkan merupakan respons yang wajar dan proporsional terhadap tekanan ekonomi struktural yang riil dan dapat diverifikasi secara statistik. Diperkuat pula oleh temuan bahwa fresh graduate Indonesia menghadapi *career anxiety* yang signifikan, dengan kurangnya rasa percaya diri akibat kecemasan sebesar 34%, kurangnya motivasi 20%, dan rasa rendah diri 17% (Sakitri, 2023). Data ini menunjukkan bahwa kecemasan terhadap masa depan memiliki basis empiris yang jelas, bukan sekadar generalisasi impresionistik.

Pada tataran resepsi kultural, fenomena ini juga terverifikasi melalui cara masyarakat merespons karya-karya yang mengangkat tema tersebut. Lagu "Masalah Masa Depan" sendiri meraih 100.000 putar di Spotify pada hari pertama rilis, dan memicu gelombang komentar dari remaja yang "merasa terwakilkan" oleh liriknya (Kompas, 2023). Skala resonansi seperti ini tidak mungkin terjadi jika kegelisahan yang direpresentasikan bersifat personal semata; resonansi masif justru menjadi bukti sosiologis bahwa pendengar mengenali pengalaman kolektif mereka sendiri di dalam teks tersebut sebuah proses yang dalam ilmu komunikasi disebut sebagai pengakuan kolektif atas pengalaman bersama.

Dengan menyandingkan ketiga jenis bukti tersebut data survei psikososial berskala global, data ekonomi-struktural nasional, dan bukti resepsi publik terhadap produk budaya populer dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa kegelisahan generasi muda terhadap masa depan bukan lagi sekadar persoalan afeksi individual yang subjektif, melainkan telah menjadi fenomena sosial yang nyata: terukur secara statistik, memiliki akar struktural yang jelas, dan diakui secara kolektif oleh generasi yang mengalaminya. Inilah yang menjadikan lirik lagu "Masalah Masa

Depan" karya Hindia relevan dan sah untuk dikaji sebagai teks representasi karena ia berbicara tentang kondisi sosial yang benar-benar terjadi, bukan fiksi emosional semata.

Hindia merupakan nama panggung dari Daniel Baskara Putra, seorang penyanyi, penulis lagu, dan vokalis grup musik .Feast. Baskara Putra lahir di Jakarta pada 22 Februari 1994 dan memulai proyek solo Hindia pada tahun 2018 sebagai ruang untuk menyampaikan pengalaman serta refleksi pribadi yang tidak dapat sepenuhnya diakomodasi dalam karya-karya bersama bandnya. Sebagai musisi solo, Hindia dikenal karena gaya penulisan lirik yang naratif, reflektif, dan dekat dengan realitas kehidupan anak muda. Berbeda dengan banyak lagu populer yang berfokus pada tema percintaan, Hindia sering mengangkat isu kesehatan mental, kecemasan, pencarian identitas, tekanan sosial, hubungan keluarga, hingga ketidakpastian masa depan. Tema-tema tersebut membuat karya-karyanya mudah diterima oleh generasi muda Indonesia karena dianggap merepresentasikan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Karier solo Hindia semakin dikenal setelah merilis lagu-lagu seperti Evaluasi, Secukupnya, dan album perdana Menari Dengan Bayangan pada tahun 2019. Album tersebut berisi refleksi personal Baskara Putra mengenai berbagai pengalaman hidup, trauma, kegagalan, serta proses memahami diri sendiri. Menurut Hindia, konsep "bayangan" dalam album tersebut merujuk pada berbagai trauma, kesalahan, dan pengalaman masa lalu yang membentuk seseorang.

Keunikan karya Hindia terletak pada kemampuannya menggabungkan pengalaman personal dengan fenomena sosial yang dialami generasi muda. Lirik-liriknya sering menggambarkan keresahan mengenai masa depan, tuntutan untuk sukses, tekanan pekerjaan, serta kebingungan dalam menentukan arah hidup. Karena itu, karya-karya Hindia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium representasi berbagai persoalan psikologis dan sosial yang dialami anak muda di era modern. Salah satu lagu yang secara kuat menggambarkan kondisi tersebut adalah Masalah Masa Depan. Lagu ini mengangkat tema ketidakpastian

hidup dan kecemasan terhadap masa depan yang sering dialami generasi muda. Melalui penggunaan diksi yang sederhana namun sarat makna, Hindia berusaha merepresentasikan perasaan takut, bingung, dan khawatir yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan berbagai tuntutan kehidupan. Hal inilah yang menjadikan lagu Masalah Masa Depan menarik untuk dikaji sebagai bentuk representasi kegelisahan generasi muda dalam karya musik populer Indonesia.

Lagu ini dirilis pada 5 April 2023 sebagai single kedua dari album double *Lagipula Hidup Akan Berakhir* yang diterbitkan oleh label Sun Eater. Dalam album yang terbagi menjadi dua bagian dan berisi 28 lagu ini, "Baskara bersama produser Enrico Octaviano dan Kareem Soenharjo mengangkat empat permasalahan besar yang meresahkan, yaitu teknologi, inflasi, oligarki, dan yang bersangkutan dengan masalah bagi masa depan bagi generasi muda" (kompas.com, 2021). Pilihan tematis tersebut bukan sesuatu yang lahir dari ruang hampa, melainkan berangkat dari kesadaran sang pencipta bahwa ada banyak hal yang harus disuarakan atas nama generasinya. Dalam pernyataan resminya, Hindia menegaskan:

Relevansi teks lirik di atas terhadap kondisi nyata generasi muda Indonesia juga didukung oleh respons besar yang diterima lagu ini di tengah masyarakat. Proyek album kedua Hindia "mendapat respons yang baik, hal itu terukur dari angka 100 ribu putar di Spotify pada hari pertama rilis" (Kompas, 2023) Lebih dari sekadar angka didengar "banyak remaja yang merasa terwakili" oleh konten album ini, "sebagaimana terbaca dari komentar langsung di media sosial dan YouTube," dan kapasitas Baskara sebagai penulis lirik yang mengangkat tema dari keluhan remeh-temeh remaja perkotaan hingga isu makro seperti politik dan krisis iklim menjadikannya sebagai pencerita yang relevan bagi generasinya (Gunadi, 2023). Resonansi yang kuat ini bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan cerminan dari realitas psikologis yang juga terdokumentasi secara ilmiah. Fenomena inilah yang menjadikan "Masalah Masa Depan" layak untuk dikaji melalui kerangka ilmu komunikasi, khususnya melalui konsep representasi. Dalam kajian budaya dan ilmu komunikasi, representasi bukan dipahami sebagai cerminan sederhana dari realitas yang sudah ada, melainkan sebagai proses aktif

pembentukan makna itu sendiri. Seperti yang ditegaskan Stuart Hall dalam karyanya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, "culture is about 'shared meanings' ... language is the privileged medium in which we 'make sense' of things, in which meaning is produced and exchanged. Meanings can only be shared through our common access to language" Menurut Hall, Dengan kerangka ini, lirik lagu "Masalah Masa Depan" tidak hanya dibaca sebagai ungkapan perasaan seorang pencipta lagu, melainkan sebagai sebuah sistem tanda yang secara aktif mengkonstruksi, menegaskan, dan mendistribusikan cara pandang tertentu tentang kondisi generasi muda Indonesia kepada khalayak luas melalui medium musik populer.

Semiotika merupakan tanda serta makna yang dapat diterapkan dalam bentuk komunikasi, termasuk dalam lirik lagu . Dalam kajian semiotika dari berbagai teori dapat di jadikan cara untuk mengungkapkan makna.

Lirik lagu "Masalah Masa Depan" menarik untuk diteliti karena mengandung berbagai tanda linguistik yang merepresentasikan kondisi psikologis dan sosial generasi muda. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan melalui pilihan kata, metafora, dan simbol tertentu yang memerlukan penafsiran lebih mendalam. Untuk memahami makna tersebut, diperlukan pendekatan semiotika yang mampu mengungkap hubungan antara tanda dan makna yang terkandung di dalam lirik lagu.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai kesatuan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, makna muncul dari hubungan antara bentuk bahasa yang tampak dengan konsep yang diwakilinya. Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis lirik lagu karena dapat membantu mengidentifikasi berbagai penanda yang digunakan dalam teks lagu serta petanda yang merepresentasikan kegelisahan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana makna mengenai kecemasan terhadap masa depan dibangun dan direpresentasikan melalui bahasa dalam lirik lagu "Masalah Masa Depan".

Pemilihan lagu "Masalah Masa Depan" sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya dengan kondisi generasi muda saat ini yang dihadapkan pada berbagai ketidakpastian hidup. Selain itu, lagu ini memiliki pesan yang kuat mengenai pergulatan batin individu dalam menghadapi masa depan, sehingga layak untuk dikaji melalui perspektif semiotika. Analisis terhadap lirik lagu ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi kegelisahan generasi muda serta memperkaya kajian semiotika dalam bidang sastra dan musik.

Alasan penulis memilih lirik lagu "Masalah Masa Depan" Karya Hindia di bandingkan lagu lainnya. Salah satunya karena peneliti menyukai lagu tersebut. Dan lagu ini sangat relevan dengan keadaan yang sedang di alami sekarang. Lagu yang memiliki lirik kegelisahan dan ketakutan generasi muda yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut, sehingga menarik untuk di analisis, dalam hal tersebut peneliti dapat mengembangkan keterampilan analisis yang digunakan dalam lirik lagu "Masalah Masa Depan" Karya Hindia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk representasi kegelisahan generasi muda dalam lirik lagu "Masalah Masa Depan" karya band hindia

1.3 Tujuan Penelitian

Mendekripsikan bentuk-bentuk kegelisahan generasi muda yang muncul dalam lirik lagu "Masalah Masa Depan" karya Hindia,

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada studi representasi dan semiotika yang diterapkan pada teks musik populer. Melalui analisis lirik lagu "Masalah Masa Depan" karya Hindia, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis semata, tetapi juga sebagai

medium representasi sosial yang mampu mencerminkan realitas dan kegelisahan yang dirasakan oleh generasi muda secara kolektif

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat, terutama generasi muda, bahwa kegelisahan terhadap masa depan merupakan fenomena sosial yang nyata dan dialami secara bersama-sama. Kegelisahan ini bukan sekadar persoalan personal, melainkan juga mencerminkan tekanan struktural yang dihadapi oleh generasi muda dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan modern

